

BAB IV

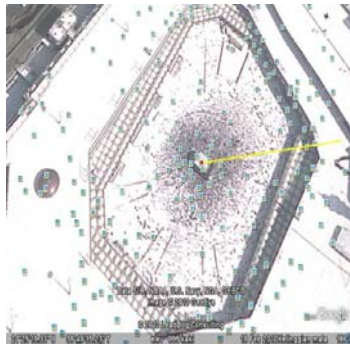
ANALISIS TERHADAP AKURASI

ARAH KIBLAT MASJID AGUNG SUNAN AMPEL

A. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel



GAMBAR I



GAMBAR II



GAMBAR III¹

Gambar di atas diambil dari program google earth dengan akses internet. Gambar ini menerangkan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel kurang ke utara sekian derajat dengan garis putih adalah penghubung antara masjid Agung Sunan Ampel dan bangunan Ka'bah di kota Makkah. Jarak bangunan

¹ Gambar I: titik masjid Agung Sunan Ampel ditarik garis terdekat dengan bangunan Ka'bah dan jarak keduanya adalah 8.552,86 km. Gambar II : Ka'bah ketika diperbesar. Gambar III : masjid agung sunan ampel ketika diperbesar. Gambar ini diperoleh dengan program googleearth dengan akses internet.

Ka'bah di kota Makkah ke masjid Agung Sunan Ampel jika ditarik garis lurus adalah 8.553 kilometer.

Penulis menganalisis arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel saat ini kurang akurat karena pada jaman dahulu masih menggunakan alat yang sederhana, akan tetapi penulis kagum karena masjid ini termasuk masjid kuno yang memiliki kemelencengan arah kiblat sedikit sekali yaitu kurang dari 1° . Arah kiblat masjid kurang ke utara sebesar $0^{\circ} 12' 28,94''$ untuk shaf asli dan shaf perluasan kurang ke utara sebesar $0^{\circ} 16' 34,43''$ atau $294^{\circ} 01' 51''$ dari titik UTSB sehingga dapat disimpulkan arah kiblat semuanya baik shaf asli dan perluasan tidak lebih dari 1° dengan metode azimuth kiblat menggunakan data ephemeris dengan theodolit serta menyamakan hasilnya dengan perhitungan posisi matahari di jalur Ka'bah².

Metode azimuth kiblat menggunakan data ephemeris dengan theodolit adalah metode yang digunakan oleh Departemen Agama RI dan hasil perhitungan diakui kebenarannya dan theodolit adalah alat yang terjamin keakurasianya karena data-data perhitungan diolah secara mekanik. Data ephemeris menggunakan data dari winhisab untuk mencari equation of time dan deklinasi yang selalu berubah setiap jam walaupun pada jam tertentu memiliki nilai yang sama sehingga lebih akurat data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah perhitungan dengan metode azimuth kiblat menggunakan data ephemeris dengan theodolit yang digunakan penulis ketika melakukan pengecekan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel pada 16 agustus 2010 jam

² Muhyiddin Khazin, *Op. Cit.*, halm. 74.

14 : 02 : 04 WIB di shaf asli dan shaf perluasan pada jam 14 : 24 : 55 WIB dapat dilihat di lampiran.

Penulis mengecek kembali dengan posisi matahari di jalur Ka'bah / rashdul kiblat untuk pembuktian terhadap hasil pengecekan dengan theodolit. Penulis memasang bandul yang diikat dengan tali pada theodolit dan melihat bayangan tali yang menunjukkan arah kiblat pada jam 14 : 41 : 33 WIB sama dengan arah kiblat yang penulis lakukan dengan menggunakan theodolit. Penulis menganalisis bahwa hasil arah kiblat dengan menggunakan data ephemeris dengan theodolit dan perhitungan posisi matahari di jalur Ka'bah / rashdul kiblat adalah sama. Kedua metode tersebut membuktikan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel kurang ke utara tidak lebih dari 1^0 dengan rincian untuk shaf asli $0^0 12' 28,94''$ dan shaf perluasan $0^0 16' 34,43''$. Penulis menyarankan agar para pengurus masjid atau para pihak yang memiliki wewenang dalam kepengurusan masjid Agung Sunan Ampel terutama dalam hal ini bapak Baidowi yang mengetuai dalam kegiatan sehari-hari di area makam Sunan Ampel untuk merevisi arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel. Arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel sebenarnya sedikit sekali kemelencengannya yaitu kurang dari 1^0 akan tetapi harus dirubah arah kiblatnya karena metode yang digunakan adalah metode dari pengembangan hasil keilmuan dan teknologi yang semakin canggih pada saat ini. Perubahan arah kiblat dikarenakan pengecekan ulang dengan alat yang lebih canggih dari alat dahulu sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan "*orang yang berijtihat dalam menentukan arah kiblat dan ijtihatnya salah maka*

*harus diulangi karena untuk menghilangkan ijihad yang salah menuju pengetahuan yang sempurna”.*³

B. Analisis Respon Masyarakat Ampel Terhadap Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel.

Penulis melakukan analisa berdasarkan pembagian wawancara terhadap Masyarakat Ampel.

I. Pengurus masjid Agung Sunan Ampel

Penulis memberikan apresiasi yang tinggi kepada bapak Baidowi karena telah menerima data-data pengecekan arah kiblat yang telah dilakukan oleh penulis walaupun tidak ingin mengubah arah kiblat dan tetap menggunakan arah kiblat semula sebagai bentuk penghormatan bagi para tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Ampel terutama Sunan Ampel. Penulis menyarankan agar bapak Baidowi beserta para pengurus masjid Agung Sunan Ampel yang memiliki wewenang di area makam Sunan Ampel menerima perubahan untuk mendapatkan arah kiblat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga memberikan keyakinan yang kuat bahwa shalatnya sah karena benar-benar menghadap Ka’bah dan ini sesuai dengan pendapat Imam Syafi’i yang mengatakan *“orang yang telah bersungguh-sungguh berijtihad dalam menentukan arah kiblat dan diketahui salah karena perkembangan ilmu pengetahuan sehingga muncul metode pengukuran arah kiblat yang akurat maka ijihad yang awal harus dirubah demi menuju kebenaran.*

³ Imam Syafi’i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris , *Op. Cit.*.

Penulis kagum dengan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel saat ini karena termasuk masjid kuno yang kemelencengannya sedikit sekali yaitu kurang dari 1° akan tetapi sebaiknya harus dirubah agar benar-benar menghadap Ka'bah arah kiblatnya. Penulis memberikan solusi lain kepada para pengurus masjid jika tidak ingin mengubah shaf shalat maka bisa dengan cara menempelkan di papan pengumuman bahwa arah kiblat masjid kurang ke utara sekian derajat dengan menampilkan data-data pengukuran dan memberikan kebebasan kepada para jamaah untuk menggunakan data tersebut atau tidak.

II. Masyarakat Ampel

Penulis menganalisis bahwa masyarakat Ampel tidak tahu betul tentang arah kiblat dan mereka masih menggunakan shaf shalat awal sebagai tanda penghormatan kepada Sunan Ampel beserta murid-muridnya yang menjadi tokoh dalam penyebaran agama Islam di daerah Ampel walaupun ada sebagian yang mengerti tentang arah kiblat karena dapat dari media cetak sampai internet. Masyarakat Ampel menyerahkan semuanya kepada para pengurus masjid Agung Sunan Ampel untuk merubah atau tidak shaf shalat.

Penulis menyarankan kepada masyarakat untuk menggunakan arah kiblat yang telah dilakukan oleh penulis karena metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan oleh Departemen Agama RI dan menggunakan alat theodolit yang terjamin keakurasiannya, akan tetapi semua itu tergantung kepada para jamaah masjid Agung Sunan Ampel menggunakannya atau tidak. Penulis hanya memberikan gambaran tentang

arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel saat ini dan semuanya tergantung bagaimana masyarakat Ampel untuk menyikapi permasalahan ini.

III. Pengunjung Masjid Agung Sunan Ampel

Para pengunjung yang diwawancarai oleh penulis memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pengecekan kembali arah kiblat masjid-masjid yang telah ada selama ini terutama pengecekan terhadap arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel yang telah dilakukan oleh penulis. Mereka memberikan masukan kepada pengurus masjid Agung Sunan Ampel agar shaf diubah dengan lakban atau sebagainya agar masyarakat dan para pengunjung yang shalat disana tahu arah kiblat yang seharusnya. Perubahan shaf jika tidak dapat dilakukan dikarenakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang berjasa bisa menggunakan sosialisasi kepada masyarakat dan para pengunjung tanpa mengubah shaf asli.

Penulis menyimpulkan dari wawancara terhadap masyarakat Ampel yang meliputi : pengurus masjid Agung Sunan Ampel, masyarakat daerah Ampel, dan pengunjung masjid Agung Sunan Ampel pada dasarnya arah kiblat masjid kuno apalagi yang didirikan oleh tokoh masyarakat dapat dibenarkan arah kiblatnya ketika terjadi kesalahan jika masyarakatnya tahu betul akan pentingnya arah kiblat untuk kesempurnaan shalat dan tidak fanatik dengan kepercayaan yang telah ada. Masyarakat Indonesia dalam hal ini meliputi masyarakat Jawa dan dikhususkan lagi masyarakat Ampel memiliki kepercayaan bahwa makam adalah tempat suci dan dihormati. Makam merupakan tempat istirahat bagi nenek moyang dan semuanya yang telah

meninggal. Makam seorang tokoh masyarakat seperti makam Sunan Ampel yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di daerah Jawa membuat masyarakat Jawa dan terutama masyarakat Ampel memiliki motivasi tinggi untuk melakukan ziarah kubur ke makam Sunan Ampel. Kepercayaan ziarah kubur sendiri pada dasarnya merupakan kepercayaan dari masyarakat agama Hindu dahulu yang merupakan agama pertama di Indonesia kemudian agama Islam masuk dan diserap menjadi suatu kepercayaan masyarakat. Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat agama Hindu pada waktu itu bertujuan untuk pemujuaan roh nenek moyang.⁴ Para tokoh penyebar agama Islam menggunakan cara memasukkan unsur-unsur agama Islam ke dalam adat kebiasaan masyarakat pada jaman dahulu karena sangat sulit ketika harus melarang dan membuang kebiasaan yang telah melekat. Sunan Kalijaga sendiri menyebarkan agama Islam dengan cara memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam kewayangan.⁵ Kepercayaan ziarah kubur masih melekat pada orang-orang Islam pada saat ini seperti pasangan calon Bupati dan wakil Bupati Sidoarjo Bambang Prasetyo Widodo dan Khoirul Huda melakukan ziarah kubur ke makam Sunan Ampel dengan membaca surat yasin dan tahlil dan di sana mereka menangis teringat pada pengorbanan Sunan Ampel dalam memimpin orang-orang Islam pada waktu itu. Kepercayaan ziarah kubur ini sangat baik bagi seseorang ketika mereka melakukan ziarah kubur ke makam

⁴ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=6094032>, diambil pada 04 Januari 2011, pukul : 12.28.

⁵ http://republika.co.id:8080/koran/153/125922/Wayang_dan_Penyebaran_Islam,_di_ambil_pada_04_Januari_2011,_pukul;_12.45.

seorang tokoh masyarakat dan orang tersebut melakukan perenungan terhadap pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat sehingga menjadi motivasi diri untuk menjadi orang yang baik dari hari ke hari.⁶ Kepercayaan ziarah kubur ini akan menjadi jelek citranya ketika seorang yang melakukannya mengharap agar keinginannya dikabulkan padahal dalam ajaran Islam sendiri melarang kepada umatnya untuk meminta sesuatu selain kepada Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta. Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat secara berlebihan juga tidak baik karena akan memunculkan sikap fanatik yang berlebihan. Sikap fanatik yang berlebihan menyebabkan seseorang tidak menerima dengan kenyataan yang ada dan menganggap semua yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tersebut adalah benar semua tidak ada kekeliruan. Masyarakat Ampel sendiri masih fanatik dengan Sunan Ampel dan mereka tidak ingin mengubah arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel walaupun ada fakta dari pengecekan yang penulis lakukan bahwa arah kiblat kurang ke utara sekian derajat. Mereka menganggap arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel benar dan tidak ada kesalahan. Kesadaran masyarakat Ampel sendirilah yang dibutuhkan untuk terbuka dan menerima fakta yang ada. Kesalahan menentukan arah kiblat akan terjadi ketika alat yang digunakan masih sederhana dan tidak bisa dielakkan adanya koreksi ulang arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel ketika dilakukan pengecekan dengan

6

[http://www.beritajatim.com/detailnews.php/6/Politik & Pemerintahan/2010-05-02/62778/BPW-Khoirul Huda Titikkan Air Mata di Pusara Sunan Ampel](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/6/Politik_&_Pemerintahan/2010-05-02/62778/BPW-Khoirul_Huda_Titikkan_Air_Mata_di_Pusara_Sunan_Ampel_) , diambil pada 04 Januari 2011, pukul : 12.29.

metode yang berkembang sesuai dengan kemajuan keilmuan dan alat yang canggih karena teknologi yang semakin canggih pada era saat ini.

Sikap manusia cenderung tidak menerima kenyataan ketika tidak sesuai dengan hati nurani. Mereka lebih memilih apa yang telah diyakini walaupun sesuatu yang diyakini itu salah bahkan tidak benar sama sekali. Antisipasi dalam permasalahan ini adalah dengan cara mengubah pemikiran atau kepercayaan yang telah melekat lama pada manusia tersebut. Kepercayaan masyarakat Ampel dapat dirubah dengan cara melakukan perubahan shaf arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel walaupun resiko pertama kali adalah adanya protes keras dari masyarakat Ampel.

Perubahan shaf shalat pada Masjid Agung Sunan Ampel sangat diperlukan untuk mendapatkan arah yang benar dalam menghadap ke Ka'bah. Perubahan ini akan perlahan-lahan mendorong masyarakat Ampel beserta seluruh jamaah yang melakukan ibadah shalat sesuai dengan perubahan shaf shalat karena pada dasarnya secara perlahan-lahan manusia mengalami perkembangan baik dalam segi fisik serta keilmuan. Keilmuan yang semakin berkembang memaksa manusia untuk menerima fakta yang terjadi atau kebenaran terhadap sesuatu walaupun kebenaran atau fakta tersebut tidak sesuai dengan kehendak hati.

Perubahan ini akan berjalan lancar dan berhasil ketika masyarakat Ampel menerima dengan adanya perubahan pengukuran arah kiblat dengan cara yang lebih akurat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Cara ini tidak akan berhasil ketika masyarakat Ampel tidak menerima dan

membuka cakrawala perkembangan ilmu pengetahuan yang memunculkan metode yang akurat untuk menentukan arah kiblat dalam menghadap Ka'bah. Masyarakat Ampel dan para jamaah akan selamanya kurang akurat dalam menghadap Ka'bah ketika tidak dilakukan perubahan arah kiblat masjid Agung Sunan Ampel.